

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil desa Karang Penang Oloh

Desa Karang Penang Oloh merupakan sebuah desa yang letak geografisnya berada di wilayah Kecamatan Karang Penang dengan keluasan daerah sebesar 13.74 Km. Daerah tersebut terletak dibagian pertengahan ujung utara Kabupaten Sampang, dimana jarak dari desa tersebut ke Ibu Kota Kabupaten adalah 25 Km. Sedangkan jarak ke ibu kota kecamatan adalah 5 km dan jarak ke Ibu Kota Propinsi sejauh 142 Km.

Wilayah seluas tersebut tentunya memiliki batas yang jelas sebagai pembeda antara desa tersebut dengan desa-desa lainnya. Batas desa Karang Penang Oloh dapat di lihat pada table berikut

**Tabel 4,1: Batas desa Karang Penang Oloh**

LETAK BATAS	DAERAH BATASAN
Sebelah Utara	Tobai Timur
Sebelah Selatan	Karang Penang Onjur
Sebelah Timur	Poreh
Sebelah barat	Gunung Kesan

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Dari sekian luas batas yang ada, desa Karang Penang Oloh memiliki jumlah 14,063 jiwa. Dari jumlah tersebut, kaum laki-laki lebih dominan dari pada kaum perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

**Table 4.2: Jumlah penduduk desa Karang Penang Oloh**

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	7.098
2	Perempuan	6.965
3	Jumlah Penduduk	14.063

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih banyak kaum laki-laki dari pada perempuan. Dari keseluruhan penduduk tersebut, semuanya merupakan penduduk yang beragama Islam. Dimana penduduk dengan jumlah 14.063 jiwa semuanya memeluk agama Islam.

Sedangkan keadaan perekonomian masyarakat desa Karang Penang Oloh, mata pencariannya mayoritas berasal dari pertanian. Hal tersebut dapat kita lihat ketika masuk daerah tersebut, terlihat lebih banyak lahan yang digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencarian. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan mata pencarian masyarakat desa Karang Penang Oloh dapat dilihat pada tabel berikut:

**4.3: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Pokok**

No	Mata pencarian	Jumlah
1	Petani	2.732
2	PNS	50
3	Buruh Tani	567
4	Polisi	14
5	Pegawai	60
	Total	3.423

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Banyaknya profesi petani di masyarakat desa Karang Penang Oloh juga dapat dilihat pada tabel jenis petani pertanahan di desa tersebut, dimana dalam tabel tersebut lahan di desa Karang Penang Oloh lebih banyak jenis tanah sawah dari pada jenis yang lainnya. Hal tersebut merupakan suatu potensi yang besar bagi masyarakat untuk bercocok tanam. Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4: Pertanahan di desa Karang Penang Oloh**

<b>NO</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Luas</b>
1	Tanah sawah	2.357,68 Ha
2	Tanah kering	4.258,87 Ha
3	Tanah basah	785.57 Ha
4	Tanah perkebunan	16,20 Ha
5	Fasilitas umum	78,96 Ha

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Kuantitas lain yang menunjukkan status masyarakat desa Karang Penang Oloh yang menjadi petani dapat dilihat dari latar pendidikan masyarakatnya yang mayoritas tingkat pendidikannya adalah tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagian yang lain berhenti di tingkat SMP, SMA dan S-1. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Buta huruf	58
2	Cacat fisik/mental	5

3	PAUD/TK	1.436
4	SD/MI sederajat	1.895
5	SLTP/MTS sederajat	850
6	SLTA/SMK	582
7	D-1	2
8	D-2	4
9	D-3	1
10	S1	113
11	S 2	6
	Jumla	4.952

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Selain itu di desa Karang Penang Oloh juga terdapat berbagai macam sarana dan prasarana yang tersedia di dalamnya. Sarana prasarana tersebut mulai dari kesehatan. Keagamaan, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Adapun dalam bidang keagamaan di desa Karang Penang Oloh terdapat bangunan oleh masyarakat setempat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6: sarana dan prasarana keagamaan desa Karang Penang Oloh**

<b>NO</b>	<b>Peribadatan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Masjid	23
2	Surau/Mushalla/Langgar	1.678

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Selanjutnya di desa Karang Penang Oloh juga menyediakan sarana dan prasarana dibidang olahraga. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.7: Sarana Dan Prasarana Olahraga desa Karang Penang Oloh**

NO	Lapangan	Jumlah
1	Sepak Bola	1
2	Bola Futsal	1

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Tidak ada bedanya dengan desa lainnya untuk menjaga kesehatan penduduknya, desa Karang Penang Oloh juga menyediakan sarana dan prasarana di bidang kesehatan. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8: Sarana Dan Prasarana Kesehatan desa Karang Penang Oloh**

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas pembantu	1
2	Posyandu	13
3	balai desa mayarakat	1
4	Bidan	7
5	Perawat	12
6	Sarana dan prasarana lainnya	13

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yang disediakan oleh pemerintah desa Karang Penang Oloh bidang pendidikan. Dimana di daerah tersebut terdapat berbagai lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan anak bangsa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9: Sarana Dan Prasarana Pendidikan Desa Karang Penang Oloh**

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung SMA/ sederajat	3
2	Gedung SMP/ sederajat	4

3	Gedung SD/ sederajat	7
4	Gedung TK	6
5	Lembaga pendidikan agama	9

*Sumber: Monografi Desa Karang Penang Oloh 2019*

Kemudian untuk selanjutnya dalam paparan data ini akan diuraikan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti Oleh peneliti dalam penelitian ini. Tentunya yang menjadi fokus utama adalah apa alasan duda atau janda yang memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda di desa Karang Penang Oloh dan bagaimana upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda dan bagaimana karakteristik keluarga sakinah perspektif hukum Islam.

## **B. Paparan Data**

Paparan data dari temuan penelitian yang diperoleh di lapangan, merupakan sesuatu yang sangat pokok dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam bab ini akan disajikan dan dijelaskan hasil temuan penelitian, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), maupun dokumentasi.

Data yang di kumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung kepada para informan yang tidak lepas dari fokus dan tujuan penelitian itu sendiri, yakni: *pertama*; Apa alasan duda atau janda memilih menikah kembali dengan sesama duda atau janda di desa Karang Penang Oloh. *Kedua*; bagaimana upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di desa Karang Penang Oloh. *Ketiga*; Bagaimana pernikahan duda dengan janda perspektif hukum Islam di desa Karang Penang Oloh.

Selanjutnya akan di paparkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang dari wawancara, observas, dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti perlu menjelaskan dan menguraikan secara detail dari perseolan-persoalan yang ada didalamnya.

### **1. Alasan duda atau janda memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda di desa Karang Penang oloh**

Perkawinan adalah suatu perjanjian untuk melegalkan hubungan kelamin dan untuk melanjutkan keturunan. Faedah yang terbesar dalam pernikahan ialah menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah dari kebinasaan. Tujuan pernikahan yang sejati dalam Islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia<sup>1</sup>.

Duda atau janda di desa Karang Penang Oloh mempraktikkan sebagai mana arti pernikahan pada umumnya yaitu membolehkan kelamin dan untuk melanjutkan keturunan. Selain arti pada umumnya duda atau janda di desa Karang Penang Oloh mempunyai alasan menikah kembali dengan sesama duda atau janda.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Karang Penang oloh mengenai alasan duda atau janda memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda dapat peneliti temui dari hasil wawancara disini ada beberapa alasan. Hasil penelitian sebagai berikut;

Berikut ini petikan wawancara dengan Bapak Dani selaku duda karena bercerai yang menikahi janda mengenai makna duda degan janda sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*,(Bandung: Pusataka Setia 2001) hlm. 9.

“Duda menurut saya adalah seorang laki-laki yang sudah bercerai dengan istrinya atau cerai karena istri telah meninggal. Janda ya sama seorang perempuan yang sudah bercerai dengan suaminya ataupun ditinggal mati suaminya”<sup>2</sup>.

Menurut pemaparan Bapak Dani bahwa duda adalah laki-laki yang bercerai atau sebab istri meninggal. Sedangkan janda adalah seorang perempuan yang bercerai dengan suaminya atau suaminya meninggal.

Adapun hasil petikan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Dani selaku duda karena cerai mengenai alasan menikah kembali dan memilih seorang janda untuk di nikahnya yakni sebagai berikut:

“Sebenarnya saya melakukan pernikahan kembali setelah menduda selama 6 tahun bercerai dengan istri pertama saya bahkan sudah mempunyai anak, karena itulah untuk menghilangkan rasa kesepian dan kekosongan perasaan untuk saling berbagi dalam menjalankan kehidupan di usia lanjut ini, serta adanya keinginan agar ada pendamping hidup dalam mengurus kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Posisi saya sebagai seorang duda dalam menjalani kehidupan ini tentu banyak kesulitan yang saya hadapi, ya karena sebelumnya saya sudah terbiasa dalam mengurus hidup ada Istri saya. Mengenai alasan memilih menikahi seorang janda karena memiliki daya Tarik sendiri di mata laki-laki, dan salah satu kelebihan seorang janda lebih matang dan siap di ajak menikah.”<sup>3</sup>.

Dari penjelasan Bapak Dani tersebut dapat diketahui bahwa alasan menikah kembali untuk menghilangkan rasa kesepian dan kekosongan perasaan pada usia lanjut, dan agar ada pendamping hidup yang dapat mengurus kebutuhan sehari-harinya. Dan alasan memilih seorang janda karena memiliki daya tarik sendiri bahkan mempunyai kelebihan serta lebih matang untuk menikah

---

<sup>2</sup> Wawancara langsung kepada Bapak Dani selaku duda yang menikahi janda (tanggal 12 juni 2020)

<sup>3</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Dani selaku duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)



Adapun hal lain yang peneliti dapatkan mengenai perjalanan hidupnya dengan wanita yang dinikahi kembali yang telah disampaikan oleh bapak Dani yakni sebagai berikut:

"setiap hubungan pasti terdapat masalah mengenai menyikapi permasalahan menjadikan permasalahan untuk semakin mendewasakan diri, agar jika terjadi permasalahan bisa disikapi dengan kepala dingin. untuk mencapai kehidupan yang harmonis menjauhi pertengkaran dan hidup rukun terus bersama sama, melahirkan generasi-generasi sesuai harapan orang tua pada umumnya, menyikapi suatu permasalahan dengan kepala dingin artinya saling mengalah bukan malah saling menyalahkan. Untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan yang ada, dalam pernikahan saya sekarang ini, saya setiap harinya selalu menjaga agar komunikasi tetap berjalan. Sehingga ketika ada permasalahan yang terjadi. Kami saling mencari solusi bersama-sama, kami saling terbuka kami tak pernah mengambil keputusan yang sepihak, kalau kami tidak tau, misalkan permasalahan tentang hukum, kami pergi ke ustad bersama-sama"<sup>4</sup>.

Dari wawancara yang telah dipaparkan oleh Bapak Dani, perlulah peneliti menyatakan bahwa dalam menyikapi permasalahan yang ada harus dengan kepala dingin, Agar mencapai kehidupan harmonis menjauhi pertengkaran dan hidup rukun, melahirkan generasi-generasi sesuai harapan orang tua pada umumnya, saling mengalah tidak saling menyalahkan. dalam menyikapi dan mengatasi permasalahan yang ada, selalu menjaga diri agar komunikasi tetap berjalan. Sehingga ketika ada permasalahan yang terjadi dapat mencari solusi bersama-sama, saling terbuka, tidak mengambil keputusan sepihak.

Berikut wawancara yang juga saya lakukan kepada Bapak Jamsu selaku duda yang menikahi janda karena istri yang sebelumnya meninggal. Beliau memberikan pernyataan tentang makna duda atau janda sebagai kutipan wawancara sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Dani selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

“Untuk duda dan janda adalah yang gagal mempertahankan pernikahan dengan istrinya atau suaminya. Duda itu adalah seorang laki-laki yang menikah dan bercerai dengan istrinya atau di tinggal mati istrinya. Sedangkan janda itu adalah seorang perempuan yang menikah dan bercerai dengan suaminya atau di tinggal mati suaminya”<sup>5</sup>.

Menurut pemaparan Bapak Jamsu bahwa duda dan janda adalah orang yang gagal mempertahankan pernikahannya baik karena bercerai atau istri atau suami yang meninggal.

Peneliti kembali wawancara dengan Bapak jamsu selaku duda karena istri meninggal yang menjadi alasan menikah kembali dan memilih seorang janda yang juga ditinggal mati oleh istrinya berikut petikan wawancara dengan bapak Jamsu sebagai beriku:

“Alasan saya menikah lagi setelah istri meninggal. Karena di dalam kehidupan saya setelah berpisah dengan istri saya, kira-kira 12 tahun selama itu saya hidup tanpa seorang istri hanya bersma anak-anak. saya merasakan kesepian, biasanya bangun pagi yang dilihat istri, kemanapun selalu bersama istri, disitulah timbul rasa atau keinginan untuk menikah lagi. Pernikahan ini juga kan untuk ibadah, untuk menjalankan perintah Allah salah satu tujuannya untuk melanjutkan keturunan, tentunya dengan ikatan yang sah dan pernikahan saya ini yang disaksikan oleh orang tua dan keluarga istri saya yang sekarang. Setelah meninggalnya istri, saya merasakan kesepian, biasanya bangun pagi yang dilihat istri, kemanapun selalu bersama istri, disitulah timbul rasa atau keinginan untuk menikah lagi. Saya memilih menikah dengan seorang janda ya karena saya sadar usia saya sudah tidak muda lagi dan untuk yang masih gadis tidak mungkin ada yang mau dengan saya, selain itu ini sudah jodoh dari Allah. Dan alasan lain saya memilih sorang janda karena saya tertarik pada wanita janda sebab wanita janda mampu mempunyai daya Tarik sendiri bahkan mampu merawat anak-anak dengan baik. Selain itu dia wanita yang subur, semua orang peria atau wanita biasanya mencari pasangan yang subur”<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Wawancara langsung dengan bapak jamsu selaku Duda yang menikahi janda (12 Juni 2020)

<sup>6</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Jamsu selaku duda yang menikahi janda (12 Juni 2020)

Dari wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa yang menjadi alasan untuk menikah lagi dan memilih seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya karena merasa kesepian sebab ketika bangun pagi yang dilihat istrinya. Juga menjalankan perintah Allah untuk melanjutkan keturunan. Beliau juga mengungkapkan alasan memilih janda yang di tinggal mati oleh suaminya sebab sadar diri usia yang tidak muda lagi begitu pula janda memiliki daya Tarik bahkan kemampuannya merawat anak-anak dengan baik. Juga faktor kesuburan seorang wanita

Dalam hal ini peneliti juga dapatkan dari wawancara dengan Ibu Juriyah selaku istri bapak Jamsu, yang juga janda sebab ditinggal mati oleh suaminya memilih menikah lagi dan memilih seorang duda juga sama-sama di tinggal mati istrinya, berikut petikan wawancara dengan ibu Juriyah:

”Alasan saya sehingga memutuskan untuk menikah kembali setelah saya hidup tanpa seorang suami selama 8 tahun setelah saya di tinggal mati oleh suami saya dan anak-anak. Oleh karena itu ada keinginan untuk mendapatkan seorang suami yang bisa menjadi pemimpin serta membimbing saya dan keluarga saya, ditambah adanya dukungan dari keluarga terutama anak-anak saya. Mengenai alasan memilih duda saya juga tidak faham kenapa saya menikah dengan laki-laki yang pernah menikah. Tapi dalam pikiran saya kalau seorang laki-laki yang pernah menjalani pernikahan yang sangat lama tentu laki-laki itu mempunyai keinginan untuk bertahan. Bagi saya laki-laki yang seperti itu berhak mendapatkan kesempatan kedua kalinya. Sebab itu pula ia memiliki perasaan yang lebih besar pada pasangannya”<sup>7</sup>.

Dari hasil wawancara yang telah di lakukan dengan ibu Juriyah maka dapat penulis nyatakan bahwasanya ia menikah lagi dengan alasan untuk mendapatkan seseorang suami yang bisa menjadi pemimpin serta

---

<sup>7</sup>Wawancara langsung dengan Ibu Juriyah selaku Janda yang menikahi Duda(12 Juni 2020)

membimbingnya dan keluarganya, dan dengan adanya dukungan dari keluarga terutama anak-anaknya. Selain itu ia lebih memilih duda karena laki-laki itu mempunyai keinginan untuk bertahan, memiliki perasaan yang lebih besar pada pasangannya.

Dalam hal lain peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak Jamsu selaku duda yang menikahi janda karena istri meninggal perihal kebersamaan membagi waktu sebagai berikut:

“Kesulitan membagi waktu itu tergantung masing-masing orang, kalau saya sendiri karena saya tinggal bersama-sama anak saya jadi ya kami bisa berkumpul dengan gampang membagi waktu karena kami tinggal bersama. Menikah untuk saya yang terpenting ia dapat menerima segala kelebihan maupun kekurangan saya termasuk anak-anak saya, yang di dalamnya terdapat penyatuan agar terjalinnya pernikahan yang harmonis.”<sup>8</sup>.

Ungkapan ibu Juriyah selaras dengan pernyataan bapak Jamsu selaku duda dan janda yang sama ditinggal mati oleh pasangannya perihal membagi waktu dan masalah berikut petikan hasil wawancara yang didapatkan yakni sebagai berikut:

“Perihal membagi waktu kebersamaan tidak ada. semuanya berjalan dengan sempurna. Bahkan bercanda dan memberikan perhatian kepada mereka Alhamdulillah menurut saya nikmat yang luar biasa. Walaupun kadang ada persilishan dan kecemburuan bahkan kekwatiran takut suami kembali lagi kepada istri yang pertama”.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Jamsu dan ibu Juriyah maka dapat dinyatakan membagi waktu itu mudah karena ia tinggal bersama anak-anaknya. Pernikahan yang terpenting ia dapat menerima segala kelebihan maupun kekurangan untuk menjalin pernikahan yang harmonis. Bahkan

---

<sup>8</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Jamsu selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

<sup>9</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Juriyah selaku Janda yang menikah lagi (12 Juni 2020)

bisa bercanda memberikan perhatian yang lebih walupun terkadang ada perselisihan dan kecemburuan serta kekawatiran.

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Sumaidah selaku janda sebab di cerai oleh suaminya perihal alasan menikah kembali dan memilih pasangan duda berikut petikan wawancara dengan ibu Sumaida;

“Saya menikah lagi sebab saya sudah lama menjanda dan hidup dengan seorang anak selama 8 tahun setelah berpisah dengan suami pertama bahkan di karuniai anak karena itu, saya tidak dapat memenuhi kebutuhan anak saya setiap hari rasanya masih kurang. Dari situlah saya memutuskan untuk menikah lagi agar ada yang membantu dalam masalah perekonomian, tetapi yang utama bisa menerima saya apa adanya. Mengenai alasan itu laki-laki yang pernah bercerai biasanya akan memiliki hubungan yang lebih kuat pada hubungan selanjutnya. Laki-laki yang pernah bercerai biasanya menghadapi masalah atau semacamnya adalah hal yang biasa, jadi laki-laki yang bercerai setiap ada masalah bisa diselesaikan dengan berbagai cara tanpa menuruti emosi. Kecerdasan emosi seperti itu yang di inginkan para wanita.”<sup>10</sup>

Dari petikan wawancara dengan ibu Sumaidah selaku janda dapat diketahui bahwa alasan menikah lagi agar ada yang memenuhi kebutuhan setiap harinya terutama bagi anak-anak. Selain itu ia mengungkapkan alasan menikahi duda sebab ia bisa menghadapi masalah tanpa menuruti emosinya.

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu Sumaidah perihal problem atau masalah yang ada dalam keluarga berikut petikan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika membandingkan dengan mantan isri yang pertama. Saya merasa tidak percaya diri namun siapapun yang menikah pasti memiliki kualitas yang berbeda dengan itu tak peduli seberapa berbeda atau miripnya kita

---

<sup>10</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumaidah janda yang menikah lagi (13 juni 2020)

dengan mantan istri yang penting mendapatkan cinta dari pasangan dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak dan keluarga.”<sup>11</sup>

Dari petikan wawancara dengan ibu Sumaidah selaku janda dapat diketahui bahwa yang menjadi problem dalam keluarga membandingkan dengan mantan istri tentang kualitas dan kemiripannya.

Lain halnya dengan ungkapan Moh. Raji terkait definisi duda atau janda beliau memberikan pernyataan sebagai kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau duda seorang yang sudah bercerai dengan istrinya baik cerai secara agama atau cerai karena sudah meninggal. Sedangkan janda seorang yang sudah bercerai dengan suaminya ataupun ditinggal mati suaminya.”<sup>12</sup>

Dari petikan wawancara dengan bapak Moh. Raji selaku seorang duda sebab di talak dapat di ketahui bahwa definisi duda seorang yang sudah bercerai dengan istrinya baik cerai secara agama atau cerai karena sebab meninggal. Sedangkan janda seseorang yang sudah bercerai dengan suaminya atau sebab di tinggal mati suaminya.

Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Moh. Raji yang bersetaus duda karena bercerai dengan istrinya. Sebab alasan menikah lagi serta memilih janda beliau memberikan pernyataan sebagai kutipan wawancara sebagai berikut:

“Alasan yang menyebabkan saya menikah lagi setelah kehidupan saya tanpa seorang istri selama 7 tahun bahkan saya hidup bersama 4 anak saya karna tidak ada yang menemani saya ketika saya sendiri anak-anak saya telah sibuk dengan keluarganya dan ada dorongan dari anak-anak untuk menikah kembali supaya ada yang menemani diwaktu tua, juga bisa

---

<sup>11</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumaidah janda yang menikah lagi (30 oktober 2020)

<sup>12</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Moh Raji selaku duda yang menikah lagi (13 juni 2020)

menjaga pandangan terhadap seorang wanita maka dari itu saya memutuskan untuk menikah kembali. Untuk alasan kenapa saya menikahi janda karena dia sudah tau bagaimana merawat keluarga yang baik. Juga seorang janda banyak pengalaman tentang hal keluarga jadi saya memilih menikah dengan janda. Sebab janda bisa mengatur ke uangan dan bisa mengatasi masalah jika ada masalah.”<sup>13</sup>

Dari petikan wawancara dengan bapak Moh.Raji selaku duda sebab bercerai dapat diketahui bahwa yang menjadi alasan menikah kembali karena tidak ada yang menemani atau merasa kesepian ketika sudah menikah maka ada yang menemaninya serta dorongan dari anak-anak. Selain itu menjaga pandangan terhadap wanita memilih menikahi janda karena ia tau bagaimana merawat keluarga yang baik, serta pengalaman perihal keluarga juga pandai mengatur ke uangan dan bisa mengatasi masalah.

Lain halnya dengan ibu Sumriyah perihal alasan menikah lagi serta memilih menikah duda berikut petikan hasil wawancara yang didapatkan yakni sebagai berikut:

“Menikah lagi tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Menyempurnakan separuh agama. Jadi, itu yang menjadi alasan utama saya. Sedangkan disisi lain dan ini juga bisa dikatakan menjadi alasan kedua saya selama bercerai dengan suami pertama dan hidup menjanda kira-kira selama 12 tahun dan hidup merawat anak adalah dalam hal membantu pencarian nafkah yang memang kewajiban dari seorang suami. Kebetulan saya mempunyai anak yang sudah sekolah dan memerlukan biaya yang cukup banyak juga. Alasan untuk menikah dengan duda itu bukan pilihan saya karena saya tak mau menikah lagi. Sebab takdir yang menentukan saya di nikahi laki-laki yang sama-sama pernah menikah. Saya mau menikah dengan laki-laki yang pernah bercerai karena laki-laki seperti itu telah melewati masa kerisis yang disebut masa mudanya dan laki-laki yang sudah tidak muda lagi cukup matang bagi seorang wanita. Bahkan laki-laki

---

<sup>13</sup> Ibid

dengan usia yang sudah tua memiliki lebih banyak sumber keuangan dan cenderung tidak mengubah hidup mereka dengan drastis”.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh ibu Sumriyah maka dapat dinyatakan sebab memilih menikah lagi karena ingin beribadah kepada Allah SWT. Menyempurnakan separuh agamanya. Alasan lain memilih menikah lagi agar ada yang membantu mencarikan nafakah yang menjadi kewajiban seorang suami. Alasan memilih menikah dengan seorang duda karena ia bisa melewati masa kerisi yang di sebut masa mudanya serta seorang duda lebih banyak sumber mata pencariannya bahkan ia juga cenderung tidak mengubah hidupnya secara drastis.

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu Sumriyah yang bersetatus janda karena bercerai dengan suaminya. Perihal problem dalam dalam keluarga beliau memberikan pernyataan sebagai kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk masalah atau problem yang ada terus menerus cemburu dengan pasangan yang masih sering menghubungi mantan istrinya terlebih jika dihubungan sebelumnya sudah memiliki buah hati. Maka rasanya tak mungkin jika hubungan dengan mantan istri terputus begitu saja mau tak mau kita harus menrima risiko bahwa pasangan akan secara rutin berkomunikasi dengan mantan istri tapi gimana lagi saya percaya terhadap suami hanya untuk menjaga hubungan yang baik.”<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh ibu Sumriyah maka dapat dinyatakan yang menjadi problem dalam keluarga kecemburuan terhadap mantan istri yang sering berkomunikasi dengan suaminya.

---

<sup>14</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumriyah selaku janda yang menikah lagi (13 juni 2020)

<sup>15</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumriyah selaku janda yang menikah lagi (30 oktober 2020)



## **2. Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di desa Karang Penang Oloh**

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Pembinaan keluarga tidak harus selalu tentang pernikahan seorang gadis dengan jejaka saja, tetapi seseorang yang pernah melakukan pernikahan sebelumnya kemudian bercerai dan menikah lagi atau sudah berpengalaman dengan pernikahan tetap harus melakukan pembinaan yang sama dengan orang yang berbeda.

Hal ini sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Dani mengungkap tentang keluarga sakinah serta tujuan keluarga sakinah yakni sebagai berikut:

“Keluarga sakinah menurut saya adalah dimana dalam satu keluarga terdapat kedamaian didalamnya, aman, jarang terjadi pertengkaran, ya walaupun ada bisa teratasi dengan baik tanpa harus saling membentak. Bisa dikatakan saya gagal menciptakan keluarga sakinah dalam pernikahan saya yang sebelumnya. Dengan begitu pada pernikahan kedua ini saya mencoba dan berusaha bagaimana caranya agar keluarga ini tidak sama seperti pernikahan saya yang pertama. Adapun tergolong tidaknya keluarga sakinah di keluarga saya, sepertinya masih di kata gorikan keluarga sakinah. Karena saat ini masih hidup bersama. Sedangkan tujuan dari keluarga sakinah menurut saya untuk mencapai keluarga yang sejahtera dan sebagai pendoman bagi anak-anak saya nanti.”<sup>16</sup>

Dari wawancara yang telah dipaparkan oleh bapak Dani peneliti menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah dimana dalam satu keluarga terdapat kedamaian, aman, jarang terjadi pertengkaran, dan jika sampai ada pertengkaran bisa di atasi dengan baik. Pada pernikahan keduanya ia berusaha

---

<sup>16</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Dani selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

agar tidak terjadi perceraian kembali. Adapun tujuannya mencapai keluarga yang sejahtera sebagai pedoman atau contoh bagi anak-anaknya.

Adapun ungkapan lain yang telah di sampaikan oleh Bapak Dani mengenai upaya membentuk keluarga sakinah sebagai berikut:

“Upaya saya menjadi keluarga sakinah adalah saling menerima dan saling jaga diri terutama, berkas pernikahan pertama yang menjadi pengalaman. Maka dari itu tidak mudah untuk menjalani pernikahan yang kedua ini karena kita sudah sama-sama mempunyai anak. Maka dari itu anak-anak kita dilibatkan untuk menjadi keluarga yang sakinah. Upaya lain membiasakan berkomunikasi yang baik agar tumbuh rasa saling percaya, pengertian dan menghargai”<sup>17</sup>.

Dari hasil wawancara yang telah di paparkan oleh Bapak Dani maka peneliti menyatakan bahwa dalam upaya membentuk keluarga sakinah dengan saling menerima dan saling jaga diri serta pernikahan yang pertama sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang selanjutnya. Serta menjaga komunikasi yang baik agar saling memberikan kepercayaan, pengertian dan menghargai.

Adapun ungkapan lain Bapak Dani selaku duda yang menikahi janda tentang perbedaan perjalanan hidupnya yang kedua kalinya sebagai berikut:

“Pernikahan yang kedua ini tentu berbeda dengan pernikahan yang sekarang, dulu masih muda tentu tantangan bisa dengan mudah teratasi sedangkan sekarang saya harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan keluarga saya yang sekarang dan juga sekarang sudah ada anak dari istri saya juga harus menyesuaikan diri dengan dia”<sup>18</sup>.

Menurut pemaparannya pernikahan yang dulu dengan yang sekarang berbeda dengan usianya yang semakin tua dan juga ia harus tinggal bersama anak dari istri sehingga ia harus dapat menyesuaikan diri.

---

<sup>17</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Dani selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

<sup>18</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Dani selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

Dalam hal ini peneliti juga dapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Sumaidah yang juga seorang janda cerai tentang keluarga sakinah serta tujuan dan perbedaannya berikut hasil kutipan wawancara:

“keluarga sakinah menurut saya pribadi, keluarga sakinah itu adalah keluarga yang damai, tentram, dan minimnya suatu permasalahan yang terjadi. Untuk tujuan dari keluarga sakinah menurut saya pertama adalah mencapai ridho Allah, kedua melahirkan generasi-generasi sesuai harapan orang tua pada umumnya. Ketiga, menyikapi suatu permasalahan dengan kepala dingin. Sedangkan perbedaan degangan pernikahan yang sebelumnya adalah pada pernikahan yang pertama dengan yang sekarang jelas ada. Kalau pernikahan saya yang pertama, mantan suami saya itu kadang marah tak jelas dalam hal agama kurang. Sulit komunikasi sedangkan yang sekarang, malah sebaliknya dengan pernikahan saya yang pertama Alhamdulillah.”<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu, Sumaidah maka dapat penulis nyatakan bahwasanya keluarga sakinah keluarga yang damai, tentram serta minimnya suatu permasalahan. Adapun tujuannya mencapai ridho Allah, serta melahirkan generasi yang sesuai harapan orang tua. Sedangkan perbedaannya suami yang pertama sering marah tak jelas serta hal agama kurang mendalami.

Hal lain juga di ungkapkan oleh Ibu Sumaidah perihal upaya membangun keluarga sakinah berikut petikan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Upaya membentuk keluarga sakinah di keluarga saya kejadian yang kemaren dengan mantan suami saya itu, sudah saya jadikan sebagai pelajaran hidup bagi saya sendiri. Juga berkomunikasi dengan baik. Sehingga saya berharap, pernikahan saya yang ke-dua ini tidak seperti dulu lagi. Dengan begitu, saya dengan suami saya berupaya untuk membentuk keluarga yang sakinah salah satunya adalah, meningkatkan beribadah kepada Allah SWT. Sehingga saya pribadi merasakan bahwa

---

<sup>19</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumaidah janda yang menikah lagi (13 juni 2020)

keluarga saya yang sekarang ini jauh lebih tentram dari pada keluarga saya yang sebelumnya.”<sup>20</sup>

Dari petikan wawancara dengan Ibu Sumaidah maka dapat penulis nyatakan bahwasanya upaya membangun keluarga sakinah dengan mengambil pelajaran dengan pasangan yang sebelumnya serta berintraksi atau komunikasi dengan baik serta meningkatkan beribadah kepada Allah.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bapak Jamsu yang juga bersetatus duda sebab meninggal istrinya perihal keluarga sakinah serta tujuan dan perbedaanya, berikut kutipan wawancara sebagai berikut:

“Menurut bapak Jamsu Keluarga sakinah itu adalah keluarga yang didalamnya ada ridha Allah, yang dibuktikan salah satunya adalah ketentraman dalam suatu keluarga. Adapun tujuan keluarga sakinah adalah tak lain ingin mencapai ridha-Nya. Adapun perbedaan untuk membangun keluarga sakinah yang sekarang dengan yang dulu tentu ada, salah satunya saling menjaga ego masing-masing di pernikahan yang sebelumnya. Memberikan ketenangan dan kepercayaan terhadap istri yang sekarang bahwa saya tak ada hubungan lagi terhadap istri yang pertama dan saling memberikan kepercayaan terhadap anak-anak”.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Bapak Jamsu selaku duda dapat dinyatakan bahwa keluarga sakinah keluarga yang didalamnya ada ridha Allah, yang di buktikan dengan ketentraman dalam keluarga. Sedangkan perbedaanya pernikahan yang dulu dengan sekarang adalah kepercayaan terhadap istri serta tanggung memebrikan ketenangan dalam keluarga.

Dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bapak Jamsu seorang duda sebab meninggal istrinya perihal mengenai upaya membentuk keluarga sakinah berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Jamsu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumaidah janda yang menikah lagi (13 juni 2020)

<sup>21</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Jamsu selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

“Sedangkan upaya saya menjadi keluarga sakinah adalah menjadikan kejadian yang kemaren suatu pelajaran yang kami perbaiki pada keluarga kecil saya ini. Banyak do’a imbangi dengan ikhtiar kebaikan yang lain juga. Tak pernah berhenti bersyukur juga harus tertanam sikap untuk saling setia.”<sup>22</sup>

Dari penjelasan Bapak Jamsu dapat diketahui bahwa dalam upaya membangun keluarga sakinah dengan mengambil hikmah atau pelajaran dari pernikahan yang sudah terjadi serta banyak ber do`a dan tak pernah berhenti bersyukur dan juga saling tertanam sikap untuk saling setia.

Selain hasil wawancara tersebut yang peneliti dapatkan, maka perlulah peneliti melanjutkan kembali wawancara dengan Ibu Juriyah selaku janda sebab suaminya meninggal perihal keluarga sakinah berikut hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh Ibu Juriyah:

“keluarga sakinah yaitu keluarga yang hidupnya tak ada perselisihan dan penuh kebahagiaan selamanya. Untuk tujuan keluarga sakinah adalah mencapai kehidupan yang harmonis tak pernah bertengkar dan hidup rukun terus bersama sama. Mengenai perbedaan tentu ada karena saya awalnya sudah menikah dan gagal maka saya saat ini tak boleh gagal. Maka saya berhati- hati memberikan perhatian yang lebih kluau pernikahan pertama saya yang ingin di perhatiin maka saat ini saya juga memberikan perhatian juga terhadap suami saya”.<sup>23</sup>

Dari pemaparan wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa keluarga sakinah adalah kehidupan keluarganya tidak ada perselisihan dan penuh dengan kebahagiaan. Adapun tujuan keluarga sakinah untuk mencapai keluarga yang harmonis terus hidup rukun bersama. Perihal perbedaannya dengan pernikahan sebelumnya tentang memberkan perhatian.

---

<sup>22</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Jamsu selaku Duda yang menikahi Janda (12 Juni 2020)

<sup>23</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Juriyah selaku Janda yang menikah lagi (12 Juni 2020)

Peneliti kembali wawancara dengan Ibu Juriyah tentang upaya membangun keluarga sakinah dalam pernikahan yang sekarang berikut petikan hasil wawancara dengan Ibu Juriyah:

“Upaya saya menjadi keluarga sakinah yaitu meningkatkan ibadah kepada Allah swt. Dan menjaga diri dari pandangan laki-laki lain dan menjaga nafsu agar tetap selalu setia kepada suami saya. Terus memberikan pendidikan terhadap anak-anak tak pernah merasa kurang apa yang di berikan oleh suami saya. Karena kalau merasa kurang pasti akan ada perselisihan di antara kita jika terjadi hal seperti itu maka akan hancur keluarga saya. Upaya lain saya selalu mengisi hari-hari dalam keluarga dengan penuh kasih sayang”.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Sumaidah maka penulis dapat nyatakan bahwasanya upaya membangun keluarga sakinah dengan meningkatkan ibadah dan menjaga diri dari pandangan laki-laki lain dan menjaga nafsu agar tetap setia kepada suami serta selalu mengisi hari hari bersama keluarga yang penuh dengan kasih sayang.

Berikut wawancara yang juga disampaikan oleh Bapak Moh. Raji yang menyatakan tentang pengertian keluarga sakinah berikut petikan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Raji:

“keluarga sakinah, adalah keluarga yang didalamnya tidak ada kecekcokan, keluarga yang selalu berada di jalanya. Sedangkan tujuan keluarga sakinah untuk mencapai ridha ilahi. Sedangkan memebangun keluarga yang sekarang dengan yang dulu tentu ada perbedaan. Namun semuga perbedaan yang sekarang ini mengantarkan keluarga saya kejalannya”.<sup>25</sup>

Dari penjelasan bapak Moh.Raji tersebut dapat diketahui bahwa pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang tak pernah ada percekcokan dan selalu berada di jalanya. Sedangkan mengenai tujuan untuk mencapai ridha ilahi.

---

<sup>24</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Juriyah selaku Janda yang menikah lagi (12 Juni 2020)

<sup>25</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Moh Raji selaku duda yang menikah lagi (13 juni 2020)

Peneliti kembali wawancara dengan bapak Moh. Raji perihal upaya membangun keluarga sakinah dalam pernikahan yang sedang di jalannya beliau memberikan pernyataan sebagai kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sedangkan upaya membentuk keluarga sakinah adalah menjadikan yang kemaren suatu pembelajaran dan perbaiki yang sekarang do’a, ikhtiar setarakan. Dan juga saling mengenali kekurangan dan kelebihan pasangan, saling menghargai, merasa saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling keterbukaan dengan merajut komunikasi yang baik.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya membangun keluarga sakinah adalah dengan mengambil hikmah dari pernikahan pertamanya sebagai pedoman agar tidak terjadi kembali serta saling mengenal diri masing-masing dari segi kekurangan dan kelebihan pasangan dan juga saling menghargai, membutuhkan melengkapi, menghormati, mencintai berkomunikasi baik.

Dalam hal ini peneliti juga dapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Sumriyah selaku janda sebab bercerai dengan suami pertamanya perihal upaya membangun keluarga sakinah berikut petikan wawancara dengan ibu Sumriyah:

“Upaya saya dalam membentuk keluarga sakinah dengan mengutamakan keimanan dan ketaqwaan dari pada kekayaan dan kedudukan. Terus selalu mampu menjalankan rumah tangga untuk selalu bersama dalam menempuh badai dan gelombang kehidupan. Terutama menjalani kewajiban seorang istri seperti melayani suami dan mendidik anak-anak dengan baik”.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Sumriyah maka dapat penulis nyatakan upaya membangun keluarga sakinah dengan menanam ke

---

<sup>26</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Moh Raji selaku duda yang menikah lagi (13 juni 2020)

<sup>27</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumriyah selaku janda yang menikah lagi (13 juni 2020)

Imanan dan ketakwaan tidak memandang kekayaan dan kedudukan serta mampu menjalani kewajibannya sebagai seorang istri.

Dalam hal ini peneliti juga dapatkan dari hasil wawancara dengan ustad Bukhori Amiruddin selaku tokoh masyarakat di Desa Karang Penang Oloh perihal pernikahan yang dilakukan antara duda dengan janda berikut petikan wawancara sebagai berikut:

“pendapat ustad Bukhori Amiruddin Pernikahan merupakan ikatan yang sah melalui ijab dan qabul antara seorang laki-laki dan perempuan dihadapan penghulu atau Kantor Urusan Agama (KUA) yang disaksikan oleh orang tua atau wali dan sanak saudaranya. Pernikahan duda dengan janda atau lanjut usia yaitu pernikahan yang telah mencapai umur yang matang atau bahkan melebihi umur ideal suatu pernikahan. Faktor-faktor penyebabnya bisa dari individu masing-masing maupun pihak keluarga. Di dalam memahami pernikahan lanjut usia, yang terpenting tetap mengikuti prosedur dan tata cara pernikahan yang ada di Desa tersebut. Jika sudah mengikuti prosedur dan tata cara nikah, pernikahan itu sudah bisa dikatakan pernikahan yang baik. Jika seseorang ingin mewujudkan pernikahan yang sakinah, mawaddah dan warahmah harus mengikuti prosedur dan tata cara pernikahan yang ada sebagaimana mestinya.”<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka penulis menyatakan bahwa pernikahan duda dengan janda ini sah apabila sudah melakukan ijab qabul baik secara agama maupun Negara. Jika mewujudkan keluarga sakinah harus sesuai mengikuti prosedur dan tata cara nikah maka pernikahannya di anggap baik.

## **B. Temuan Penelitian**

Pada uraian sebelumnya telah di deskripsikan paparan data dari hasil penelitian tentang fokus penelitian. Paparan dari fokus tersebut didasarkan pada hasil pengumpulan data, baik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun pengumpulan data dari kajian pustaka yang

---

<sup>28</sup> Wawancara langsung dengan tokoh agama ustad Bukhori Amiruddin (29 oktober 2020)



berkenaan dengan Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda (studi kasus di desa Karang Penang Oloh kecamatan karang penang Kabupaten Sampang).

Adapun penyajian dalam temuan penelitian ini akan peneliti gambarkan sebagai berikut:

**1. Alasan duda atau janda memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda di desa Karang Penang Oloh**

- a. Karena merasa kesepian hidup dengan sendirian dan memilih menikahi janda mempunyai kelebihan dan kematangan untuk menikah.
- b. Menjaga pandangan. Karena sadar diri, dan juga sebab wanita janda mempunyai daya tarik dan akan mampu merawat anak dengan baik.
- c. Menikah lagi supaya ada sosok pemimpin yang bisa membingbing dalam keluarga. Memilih sorang duda kerana tidak banyak pilihan selain itu seorang duda mempunyai ke inginan untuk bertahan dan memiliki perasaan yang lebih.
- d. Karena hidup seorang memlih janda karena wanita janda banyak pengalaman tentang keluarga baik segi ke uangan dan masalah lainya`
- e. Karena tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak. Lebih memih duda karena kebiasanya menghadapi masalah. Setiap ada masalah diselesaikan dengan tanpa emosi.
- f. Karena ingin beribadah kepada Allah SWT. Memilih duda karena sudah melewati masa kerisisnya atau masa mudanya serta banyak pendapatan dan tidak cendrung mengubah hidupnya secara derastis.

**2. Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di desa Karang Penang Oloh**

- a. Menjadikan pelajaran pernikahan sebelumnya sebagai pelajaran untuk pernikahan yang kedua kalinya.
- b. Tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga terjadi perceraian dan gagal membentuk keluarga sakinah di Desa Karang Penang Oloh.
- c. Mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa dan minta pertolongan dengan cara meningkat badah dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- d. Saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling keterbukaan dan menjaga komunikasi dengan baik Antara suami istri.
- e. Menyikapi permasalahan dengan kepala dingin. Agar terus hidup rukun bersama keluarga yang dibinanya
- f. Bersikap saling menghargai dan saling setia. Agar selalu Menjaga keharmonisan rumah tangga
- g. Meluangkan banyak waktu bersama keluarga. Supaya memberikan perhatian yang lebih bersma keluarga.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti memaparkan data dan temuan penelitian, pada bab ini data dan temuan penelitian tersebut akan dikorelasikan dengan teori yang ada. Hal ini supaya bisa memperjelas temuan penelitian ini.

#### **1. Alasan duda atau janda memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda di Desa Karang Penang Oloh**

Dalam pernikahan tidak ada satupun keluarga yang terlepas dari suatu masalah, semuanya tergantung orang yang menyikapinya. Begitupun ia yang gagal mempertahankan pernikahannya atau yang memilih menikah satu atau dua

kali bahkan lebih, pilihan pasanganpun menjadi yang terpenting dalam memutuskan untuk menikah. Tidak terkecuali dengan alasan duda atau janda memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda di Desa Karang Penang Oloh.

Perkawinan adalah suatu perjanjian untuk melegalkan hubungan kelamin dan untuk melanjutkan keturunan. Faedah yang terbesar dalam pernikahan ialah menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah dari kebinasaan. Tujuan pernikahan yang sejati dalam Islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiaakan manusia<sup>29</sup>.

Sedangkan pernikahan yang dilakukan antara duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh bervariasi mulai dari 6 tahun 2 tahun, 12 tahun, 8 tahun, 7 tahun, sampai 12 tahun menduda dan menjanda. Bahkan dari sekian yang menikah sudah ada yang mempunyai anak. Sedangkan usianya tidak muda lagi dari usia 39, 37, 35, 30, 58, dan 49. Adapun dari pasangan yang sekarang ini sudah ada yang mempunyai anak dan ada yang tidak mempunyai anak.

Duda atau janda di Desa Karang Penang Oloh mempraktikkan sebagai mana arti pernikahan pada umumnya yaitu membolehkan kelamin dan untuk melanjutkan keturunan. Selain arti pada umumnya duda atau janda di Desa Karang Penang Oloh mempunyai alasan menikah kembali dengan sesama duda atau janda.

Pemahaman masyarakat khususnya duda dan janda di Desa Karang Penang Oloh mengenai arti dari duda dan janda. Keduanya diartikan sebagai seseorang yang gagal mempertahankan pernikahan dengan istri atau suami. Duda adalah

---

<sup>29</sup>Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung: Pusataka Setia 2001) hlm., 9

seorang laki-laki yang menikah dan bercerai dengan istrinya atau di tinggal mati istrinya. Sebaliknya diartikan sebagai seorang perempuan yang menikah dan bercerai dengan suaminya atau di tinggal mati suaminya.

Memaknai status janda dan duda itu adalah sebagian beban hidup yang berat sehingga mereka tidak ingin berlama-lama dalam ikatan status duda dan janda. Sehingga setiap pasangan *Re-Married* memiliki tujuan yang sama untuk menikah tetapi memaknai sebuah status duda dan janda itu berbeda dari individu dengan individu lain.<sup>30</sup>

Salah satu alasan seorang duda memilih menikah kembali dengan seorang janda karena kesadaran dirinya sebagai seseorang sudah berusia lanjut dan ia mempercai bahwa itu adalah jodoh dari Allah SWT. Pernikahan ia tujukan sebagai ibadah, ia menikah kembali setelah istri yang pertama meninggal.

Sedangkan salah satu alasan seorang janda memilih menikah kembali dengan seorang duda karena ia tidak dapat banyak memilih karena keadaannya sebagai seorang janda beranak. Pernikahan di tujukan untuk mendapatkan seseorang suami yang bisa menjadi pemimpin serta membimbingnya dan keluarganya dengan adanya dukungan dari keluarga terutama anak-anaknya.

Sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis sebagai berikut:

قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ  
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ  
بِالصَّوْمِ ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

<sup>30</sup>Nunun Fautia Hilda, Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi, "Psycho Idea" 2 (Juli 2017), hlm., 61

Artinya: “Rasulullah SAW telah bersabda kepada kita: "Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaknya ia menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya."<sup>31</sup>

Sebagaimana hadis di atas disampaikan bahwa pernikahan dapat menundukkan pandangan, dengan pernikahan antara sesama duda dengan janda ia merupakan jalan bagaimana seseorang dapat menundukkan pandangan dari hal-hal yang tidak halal untuk ia lihat kecuali dengan melaksanakan pernikahan.

Menikah yang terpenting dapat menerima segala kelebihan maupun kekurangan masing-masing pasangan, sebagai wujud persatuan agar terjalin pernikahan yang harmonis. Menikah kembali dikarenakan ada dorongan dari anak-anak dan sebagai partner hidup.

Setiap pasangan semua mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam setiap hubungan pasti mempunyai masalah tak terkecuali pada pasangan antar sesama duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh. Masalah dapat teratasi secara baik atau tidak tergantung orang menyikapinya, tantangan bisa dengan mudah teratasi dan harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan keluarga barunya.

Dalam masalah kekurangan dan kelebihan setiap orang tentunya berbeda-beda, sebagai satu keluarga dalam masalah ini harus bisa untuk saling melengkapi antara satu sama lain, yang dalam hukum Islam dikenal dengan *se kufu'* atau *kafa'ah*. Sebagian orang memahami bahwa *kafa'ah* adalah adanya kesamaan atau keserasian.

---

<sup>31</sup>Muhammad Nashirudin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hlm., 557.

Arti se kufu (sederajat atau seimbang) atau *kafa'ah* adalah keseimbangan atau keserasian antara calon suami dan istri dalam hal agama, kedudukan sosial, ekonomi atau kekayaan dan pendidikan yang sangat menentukan kehidupan yang berkeluarga yang dibutuhkan oleh kedua pasangan adalah keseimbangan dalam bidang-bidang, namun dalam realitas kehidupan, tidak semua orang dapat menemukan keseimbangan atau keserasian secara sempurna.

Pandangan tentang *kafa'ah* atau kufu dalam memilih jodoh adalah dalam hal keagamaan (keimanan dan ketakwaan) karena dengan kekuatannya agama akan menolong dan menghilangkan keadaan yang akan membuat keseimbangan dalam sebuah keluarga. Karena kuat agama dan mencintai yang berstatus sosial yang tinggi akan mengagkat derajat yang berstatus sosial yang rendah, dan yang berpendidikan tinggi akan mendidik dan membimbing berkependidikan.<sup>32</sup>

Sebagaimana makna *kafa'ah* di atas masyarakat duda atau janda di Desa Karang Penang Oloh memilih menikah dengan sesama duda atau janda, sebagai seseorang yang sama-sama sudah berpengalaman dalam pernikahan dengan begitu keduanya mempunyai keseimbangan. Akan tetapi *kafa'ah* tidak selalu tentang duda atau janda melainkan berbicara tentang melainkan juga dalam hal agama, kedudukan sosial, ekonomi atau kekayaan dan pendidikan yang sangat menentukan kehidupan berkeluarga.

Setiap hubungan pasti terdapat masalah, namun masalah dapat semakin mendewasakan diri, apabila terdapat masalah agar tidak terjadi suatu kehancuran harus disikapi dengan kepala dingin, untuk mencapai kehidupan yang harmonis menjauhi pertengkaran dan hidup rukun terus bersama sama, melahirkan generasi-

---

<sup>32</sup>Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Fikih Sunnah*, (Jakarta Timur: Putaka AL-Kaustar 2013) hlm., 62

generasi sesuai harapan orang tua pada umumnya, menyikapi suatu permasalahan dengan kepala dingin artinya saling mengalah bukan malah saling menyalahkan.

Untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan yang ada, dalam pernikahan yang kedua harus dapat selalu menjaga agar komunikasi tetap berjalan. Sehingga ketika ada permasalahan yang terjadi, saling mencari solusi bersama-sama, saling terbuka kami tidak pernah mengambil keputusan yang sepihak.

Seorang duda atau janda melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang ia alami salah satunya penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Upaya penyesuaian diri pada duda tau janda meliputi penerimaan secara sadar dari individu terhadap lingkungan, baik secara fisik, psikis maupun sosial sesuai dengan kondisi yang dimiliki dan membutuhkan perhatian dan pengertian dari lingkungannya, karena hal-hal negatif dapat terjadi pada keduanya.<sup>33</sup>

Mengenai penyesuaian diri tidak hanya lingkungan tetapi dalam rumah tangga itu sendiri. Duda atau janda yang menikah kembali dengan sesama duda atau janda harus dapat menyesuaikan diri dengan suami barunya atau istri barunya yang sama-sama berstatus duda atau janda dan dengan anak-anak bawaan istri atau suami.

Secara singkat alasan duda atau janda memilih untuk menikah kembali dengan sesama duda atau janda di Desa Karang Penang Oloh adanya kesadaran diri sebagai seorang duda atau janda, sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, menginginkan seseorang suami yang bisa menjadi pemimpin serta membimbingnya dan keluarganya, membantu dalam nafkah, dan karena adanya

---

<sup>33</sup>Nunun Fautia Hilda, Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi, "*Psycho Idea*" 2 (Juli 2017), hlm., 61

dorongan dari keluarga dan anak-anaknya. Dalam kondisinya sebagai seorang duda atau janda harus dapat menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungannya. Alasan di atas dapat dinilai baik sebagai salah satu upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh

## **2. Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh**

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Pembinaan keluarga tidak harus selalu tentang pernikahan seorang gadis dengan jejaka saja, tetapi seseorang yang pernah melakukan pernikahan sebelumnya kemudian bercerai dan menikah lagi atau sudah berpengalaman dengan pernikahan tetap harus melakukan pembinaan yang sama dengan orang yang berbeda.

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa pemahaman tentang keluarga sakinah masyarakat mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Menurut pemahaman mereka keluarga sakinah adalah dimana dalam satu keluarga terdapat kedamaian didalamnya, rasa aman, jarang terjadi pertengkaran, walaupun terjadi pertengkaran harus diselesaikan dengan baik tanpa saling membentak. Selain itu keluarga sakinah dipahami masyarakat sebagai keluarga yang damai, tentram, dan sedikitnya permasalahan yang terjadi, pernikahannya kekal hingga berujung kematian atau sampai kakek nenek.

Kata sakinah berasal dari kata *sakana* yang secara bahasa artinya ketenangan atau kedamaian. Sementara itu secara istilah, sakinah ialah suasana



damai yang melingkupi rumah tangga karena semua pihak menjalankan perintah Allah. Dalam keluarga sakinah terdapat cinta kasih permanen antara suami dan istri yang dibangun berdasarkan amanah menjalankan ajaran Islam. Keluarga sakinah sangat memerhatikan prinsip kesetaraan, sekaligus saling membantu dan melengkapi.<sup>34</sup>

Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh dilakukan dengan beragam cara. Salah satu upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan antara duda dengan janda dilakukan dengan cara berikut:

- a. Menjadikan pelajaran pernikahan sebelumnya sebagai pelajaran untuk pernikahan yang kedua kalinya.
- b. Tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga terjadi perceraian dan gagal membentuk keluarga sakinah di Desa Karang Penang Oloh.
- c. Mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa dan minta pertolongan dengan cara meningkat badah dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- d. Saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling keterbukaan dan menjaga komunikasi dengan baik Antara suami istri.
- e. Menyikapi permasalahan dengan kepala dingin. Agar terus hidup rukun bersama keluarga yang dibinanya
- f. Bersikap saling menghargai dan saling setia. Agar selalu Menjaga keharmonisan rumah tangga
- g. Meluangkan banyak waktu bersama keluarga. Supaya memberikan perhatian yang lebih bersma keluarga.

---

<sup>34</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih*, (Jakarta: Amzah 2013) hlm.,127

Keluarga sakinah mempunyai peran dan fungsi untuk membentuk manusia-manusia bertakwa dan membentuk masyarakat yang sejahtera merumuskan simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah<sup>35</sup>

Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan, pasangan termasuk duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh. Bukti antara suami dan istri mempunyai dasar saling membutuhkan yaitu pihak istri pada pernikahan kedua ini mengharapkan mendapat bimbingan dari suaminya serta nafkah lahir batin. Sedangkan pihak suami membutuhkan istri yaitu yang menjadi salah satu alasan pernikahan keduanya yaitu karena merasa kesepian setelah bercerai dengan istrinya atau setelah istrinya meninggal, selain itu yang menjadi alasan pernikahan keduanya yaitu kebiasaannya ada yang membantu menyiapkan keperluan suami setelah bercerainya dengan istri atau setelah istri meninggal sudah tidak ada lagi yang menyiapkan segala sesuatunya sehingga memutuskan untuk menikah kembali.

Selain itu pasangan suami istri saling harus saling membutuhkan dalam hal duniawi, suami istri juga saling mebutuhkan dalam hal ukhrawi. Dimana saling mebutuhkan dalam hal ukhrawi berhubungan dengan bekal untuk akhirat, yakni ibadah kepada Allah SWT. Dengan menikah ibadahpun menjadi lebih sempurna dari pada melaksanakan ibadah seorang diri.

Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*). Dalam pergaulan ini duda dan janda sudah mempunyai pengalaman masing-masing dan berbeda-beda, dengan begitu ia sudah dapat mempertimbangkan pergaulan yang mana yang baik dan yang tidak baik dengan

---

<sup>35</sup> Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm., 67

menjadikan masa lalu pernikahannya sebagai cerminan sehingga ia dapat bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut.

Berdasarkan hadits Nabi, pilar keluarga *sakinah* ada lima yaitu berpegang pada agama, muda menghormati yang tua dan tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, dan selalu introspeksi<sup>36</sup>. Dalam hal ini pasangan duda dan janda di Desa Karang Penang Oloh sudah berpegang pada agama Islam sesuai dengan tujuan ia menikah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan hadits Nabi, ada empat faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga yaitu, suami dan istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.<sup>37</sup> Pada pernikahan pertamanya suami atau istri bisa di katakan gagal membentuk keluarga sakinah karena bisa saja perceraian terjadi karena salah satu istri atau suami tidak setia. Pada pernikahan bapak atau ibunya yang kedua kalinya keluarganya bahkan anak-anaknya mengikhlaskan pernikahan kedua kalinya, hal tersebut membuktikan bahwa anak-anaknya merupakan anak-anak yang berbakti.

Dengan begitu ketika pasangan duda dan janda ditanya mengenai pernikahannya termasuk dalam keluarga sakinah atau tidak, jawabannya keluarga mereka masih tergolong keluarga sakinah selama tetap menjalankan peran dan fungsi orang bertakwa seperti penjelasan diatas, sehingga mengantarkan pada keluarga sakinah.

---

<sup>36</sup> Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm., 67

<sup>37</sup> Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm.,, 67

Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di Desa Karang Penang Oloh menjadi salah satu bentuk tercapainya keluarga sakinah dalam pernikahan yang kedua kalinya setelah di tinggal mati istri/suami atau bercerai dengan istri/suami. Dapat dikatakan bahwa upaya ini sangat baik bagi keluarga pasangan duda dengan janda sebagai orang yang sama-sama berpengalaman dalam pernikahan menjadi jalan menuju keluarga sakinah di Desa Karang Penang Oloh.

### **3. Cara membentuk keluarga sakinah pada pasangan duda dengan janda perspektif hukum Islam di Desa Karang Penang Oloh**

Pada bagian ini berisi tentang hasil temuan penelitian atas upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda perspektif hukum Islam.

Dalam hukum islam membangun keluarga sakinah harus mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan melakukan bimbingan pada anak dan istri serta anggota keluarga yang lain tentang ketaatan beribadah dan ketakwaan pada Allah SWT. Sebagaimana sudah ditegaskan dalam:QS. An-nisa' (4): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”<sup>38</sup>.

Ayat tersebut sebagai peringatan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Keadaan lemah yang dimaksudkan adalah lemah di dalam keimanannya, ketakwaannya, pengetahuannya dan termasuk lemah di dalam kesejahteraan.

Secara umum, fenomena komunikasi memiliki relevansi yang teramat kuat bagi berlangsung dan lestarnya sistem kehidupan sosial. Tanpa komunikasi, maka kebekuan, kemandegan, dan bahkan “kematian” proses kehidupan umat manusia tidak mungkin dapat dihindarkan. Demikian juga halnya dalam rumah tangga. Komunikasi sangat penting untuk hubungan dalam keluarga, sebab tanpa komunikasi, hubungan-hubungan yang akrab tidak dapat dijalin atau tetap hidup, khususnya hubungan suami-istri.<sup>39</sup>

Al-Qur’an telah memberikan sapaan hubungan sosial antara suami-istri, seperti dalam beberapa ayat di bawah ini: QS. Al-baqarah [2]:187

هِنَّ لِيَأْسَ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَأْسَ هُنَّ

“Mereka para istri adalah pakaian bagi kamu para suami, dan kamu para suami adalah pakaian bagi para istrimu)”Q.S alBaqarah [2]; 228

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf)”QS. An-Nisa’ [2];19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Saling bergaullah sesama pasangan dengan baik”

Dari kutipan ayat tersebut, yakni pada Q.S al-Baqarah (2); 187 dan 228 menunjukkan bahwa antara suami dan istri adalah hubungan yang saling

<sup>38</sup>Kementerian Agama Republic Indonesia, *Al- Quran Dan Terjemahannya*, hlm. 78.

<sup>39</sup> M. Nur Kholis Al Amin, *Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga “Al-Ahwal”* 11 (Januari 2018), hlm.82.

melengkapi, hubungan yang sejajar dan bermitra, sehingga sebagai mitra haruslah berhubungan secara baik. Sedangkan pada Q.S an-Nisa (4);19 menjelaskan bahwa dalam pergaulan suami-istri haruslah baik, khususnya dalam masalah (penentuan) nafkah dan tempat tinggal. Dengan demikian, ketiga ayat diatas mengindikasikan bahwa hubungan suami-istri sangat kental dengan unsur-unsur sosial sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, baik dalam bersikap dan berrelasi (bergaul/ berhubungan) atau dalam cakupan luasnya disebut dengan tata cara berkomunikasi.<sup>40</sup>

Upaya lain pasangan duda dengan janda untuk mencapai keluarga sakinah di desa Karang Penang Oloh Berdo'a memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari perceraian. Firman Allah dalam Qs Al falaq [113]:1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh

Maksudnya memohon perlindungan Allah dari berbagai keburukan, salah satu keburukan yaitu perceraian. Maka cara ini untuk mencapai keluarga sakinah dalam hukum Islam.

Selain itu Saling percaya, tidak menyembunyikan kebohongan, memecahkan masalah dengan cara yang baik-baik untuk membentuk keluarga sakinah sebagaimana. Firman Allah dalam: QS Ash-Shaf [61]:7

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۗ وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan Dusta terhadap Allah sedang Dia diajak kepada Islam? dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

<sup>40</sup> M. Nur Kholis Al Amin, Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga "Al-Ahwal", hlm.83.

Untuk menciptakan keluarga sakinah tentu didalamnya harus ada rasa saling percaya tidak melakukan kebohongan karena keluarga sakinah tidak lepas dari perlindungan Allah dan akan mendapatkan petunjuk melalui selama tidak berbuat dzalim atau berbohong.

Saling mengerti satu sama lain, tidak saling menyalahkan setiap ada masalah, bisa saling mengalah, dan menjaga nama baik keluarga agar pernikahan awet sampai kakek nenek bahkan sampai sama-sama meninggal.

Dalam buku yang berjudul *Tuntunan Keluarga Sakinah* oleh Aisiyah Salah satu ciri-ciri keluarga sakinah adalah Saling menghargai satu dengan yang lainnya.<sup>41</sup>

Upaya membentuk keluarga sakinah bagi pernikahan duda dengan janda di desa Karang Penang Oloh menjadi salah satu bentuk tercapainya keluarga sakinah dalam pernikahan yang kedua kalinya setelah di tinggal mati istri/suami atau bercerai dengan istri/suami. Dapat dikatakan bahwa upaya ini sangat baik bagi keluarga pasangan duda dengan janda sebagai orang yang sama-sama berpengalaman dalam pernikahan menjadi jalan menuju keluarga sakinah di desa Karang Penang Oloh.

Untuk membangun keluarga yang *sakinah* ada tiga cara berikut ini :

- a. Pasangan suami isteri harus saling berkomunikasi dan bermusyawarah supaya semua permasalahan akan bisa diatasi dengan baik.
- b. Pasangan suami isteri harus saling mengingatkan terhadap tujuan pernikahan supaya rintangan dan gangguan apapun akan bisa dihadapi bersama-sama.

---

<sup>41</sup> Aisiyah, *Tuntunan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PP Aisyiah 1989), hlm., 57

- c. Pasangan suami isteri harus saling bahu membahu mewujudkan cita cita rumahku surgaku.<sup>42</sup>

Berikut ini menurut hukum Islam tentang karakteristik keluarga sakinah. Dalam membangun keluarga yang sakinah maka Islam dan Agama yang sudah digali, dipelajari dan dipahami akan mengaktual menjadi pedoman dalam melangkah. Untuk menjadi keutuhan keluarga dan segala badai yang akan mencerai berai keluarga, maka agama Islam harus diimplementasi dalam sikap, pandangan dan kehidupan bersama keluarga, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Miliki Rasa Kasih-Sayang. Agama termasuk Islam mengajarkan kasih dan sayang kepada sesama, agar kehidupan berjalan serasi dan indah. Rasa tersebut bias tumbuh dan berkembang lebih berkesinambungan manakala memiliki kemampuan untuk menyirami, menjaga dan merawatnya termasuk dalam berkeluarga. Setiap pasangan harus memiliki rasa kasih-sayang; sekecil apapun perhatian kepada pasangan akan memberikan dampak yang positif pada hubungan suami-istri. Suami-istri yang mengerti cara pikir, perasaan, kebiasaan, harapan, pasangannya secara lebih seksama/detail maka akan tumbuh pengertian dan kasih-sayang.

*Kedua*, Pelihara Rasa Suka dan Kagum. Kedua rasa ini menjadi penawar kebencian saat perselisihan. Rasa suka dan kagum terhadap pasangan menjadi pelipur lara dikala sedang sedih datang menjelang. Rasa tersebut menjadi penguat positif untuk menjaga keutuhan keluarga karena dari keduanya lahir pribadi saling menjaga dan merindukannya. Rasa tersebut bisa tetap abadi manakala setiap pasangan selalu mengingat sejarah masamasa sebelum pernikahn berlangsung

---

<sup>42</sup>Aisyiah, *Tuntunan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PP Aisyiah 1989), hlm. 57.



atau masa-masa indah awal pernikahan. Tetapi sebaliknya jika masa-masa indah terdistorsi, teringat hanya sedikit, bahkan tidak ingat masa-masa tersebut, itulah pertanda bahwa pernikahan “butuh bantuan.” Islam mengajarkan untuk senantiasa memiliki rasa bangga terhadap pasangan. Ada upaya yang diajarkan Islam adalah menjaga pandangan, menjaga hati, sikap dan perbuatan kepada yang bukan *muhrim*. Hal itu dilakukan agar senantiasa menjaga rasa suka dan kagumnya terhadap pasangan.

*Ketiga*, Saling Mendekati, Jangan Saling Menjauhi/berburuk sangka. Rumusan kedua perilaku ini tidak hanya disarankan oleh Islam tetapi juga oleh norma masyarakat dan ilmu psikologi. Saling mendekati diartikan sebagai saling memberi perhatian, akrab, hangat, terbuka dan saling *service* terhadap pasangan. Sikap emosional ini tidak hanya dilakukan pada saat menghadapi peristiwa/masalah yang besar tetapi justru menjadi *habitual*/kebiasaan sehari-hari. Bahkan saling mendekati pasangan dalam hal-hal kecil juga merupakan kunci keharmonisan yang langgeng. Banyak orang menyangka bahwa rahasia untuk kembali terjalin dengan pasangan adalah makan malam berhias lilin atau liburan di panatai. Akan tetapi, rahasia sesungguhnya adalah saling mendekati dalam hal-hal kecil setiap hari. Kedekatan yang tidak hanya berdekatan fisik, tetapi juga psikis dan sosial.

*Keempat*, Terimalah Pengaruh dari Pasangan. Sebagai seorang pasangan, suami-istri harus saling mempengaruhi. Mau mendengarkan apa yang disampaikan pasangan, sehingga akan muncul rasa bahagia. Kemampuan untuk mendengarkan dan bekerjasama dengan pasangan akan memberikan rasa aman. Sebaliknya pasangan tidak diperkenankan melakukan tindakan yang menghina, mengevaluasi,

mendiskreditkan, acuh tak acuh terhadap pasangannya, karena akan menimbulkan rasa sakit dan tidak aman. Jika hal itu dibiakan akan menyebabkan disharmonisasi dalam keluarga. Agama Islam memberikan aturan agar kehidupan dalam keluarga mawaddah adalah dengan saling memberi nasehat dalam kebaikan dan kesabaran, senantiasa menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung-jawab.

*Kelima*, Pecahkan Masalah dengan Bijaksana. Dalam keluarga bahagia bukan berarti tidak ada masalah, hanya saja masalah bisa diatur dan dikelola dengan baik oleh setiap pasangan. Ada cara untuk memecahkan masalah sehingga bisa dikenali sebagai sebuah masalah: *pertama*, mengeluh tetapi jangan menyalahkan. *Kedua*, buatlah pernyataan yang diawali dengan “saya” daripada “kamu”. *Ketiga*, uraikan apa yang terjadi, jangan menilai atau menghakimi. *Keempat*, bersikap jelas. *Kelima*, bersikap sopan. *Keenam*, bersikap menghargai. Dan *ketujuh*, jangan menimbun masalah.

*Keenam*, Keluar dari Jalan Buntu. Setiap pasangan akan memiliki permasalahan hidup, tidak terkecuali pasangan yang sudah bertahun-tahun berkeluarga. Manakala ada masalah yang sulita dipecahkan sebenarnya masih ada jalan keluar. *Pertama*, awal yang lembut. *Kedua*, belajar melakukan dan menerima usaha perbaikan. *Ketiga*, Tenangkan diri dan pasangan. *Keempat*, menemukan kesamaan. *Kelima*, toleransilah kekuarangan pasangan.

*Ketujuh*, Ciptakan Makna Bersama. Mengembangkan pernikahan yang harmonis tentu akan mengalami aral- melintang. Perbedaan filsafat hidup dan pengalaman tidak harus menyulut konflik, karena dari perbedaan biasanya ada perpaduan. Mereka menemukan jalan untuk saling menghormati perbedaan pasangan meskipun butuh waktu dan proses. Interaksi yang dikembangkan untuk

menyamakan makna perbedaan. Dan interaksi itu cukup luwes, sehingga dapat berubah seraya suami-istri tumbuh dan berkembang. Saat pernikahan memiliki makna bersama ini, konflik jauh lebih tidak menggebu dan masalah abadi jarang mengarah ke jalan buntu.

Fungsi keluarga sakinah antara lain:

Sebagai fungsi individual untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah keluarga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan untuk memelihara diri dari perbuatan keji dan munkar. Memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa. Untuk meneruskan keturunan, keturunan yang diperoleh di dalam kehidupan keluarga merupakan modal bagi kelangsungan hidup manusia.

Sebagai fungsi sosial dangsa yang sejahtera tercermin dari keluarga-keluarga harmonis yang hidup pada masyarakat tersebut, dan fungsi pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan berhubungan erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya.

Pasangan duda dan janda di Desa Karang Penang Oloh dapat dikatakan sebagai keluarga sakinah. Dapat dikatakan keluarga sakinah karena dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Dengan demikian maka dapat dikategorikan bahwa pernikahan ini termasuk keluarga sakinah golongan II, dimana keluarga sakinah II yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah

dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infaq, zakat, amal jariah, menabung dan sebagainya<sup>43</sup>.

Jika hal tersebut dikaji berdasarkan hukum Islam, peneliti berkesimpulan bahwa upaya membentuk keluarga sakinah di desa Karang Penang Oloh sudah sesuai dengan hukum Islam. Walaupun masih banyak upaya atau carai lain yang sesuai dengan hukum Islam.

---

<sup>43</sup> Siti Musawwamah, *Gerakan Keluarga Sakinah*, (Pamekasan:STAIN Pamekasan Pres, 2010), hlm. 12.